

Pelatihan TOEFL sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo

Zakaria Bintang Pamungkas¹, Pramesti Tyas Maharani,² Fatakhul Huda,³ Siti Khusnul Faizah⁴

¹⁻⁴ Istitut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo

Email: bintangpmugkas@gmail.com, pramestityasmaharani@gmail.com, fatakhul17@gmail.com, sitikhusnulfazah@gmail.com

*e-mail: bintangpmugkas@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: March 25, 2025

Accepted: April 2, 2025

Published: April 5, 2025

Keywords:

Mahasiswa Rekam Medis;
pelatihan TOEFL;
kompetensi bahasa Inggris

ABSTRAK

Penguasaan Bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi pendukung yang penting bagi mahasiswa bidang kesehatan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan dunia kerja yang semakin global. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo melalui pelatihan Test of English as a Foreign Language (TOEFL). Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 2–3 Maret 2026, dengan melibatkan 13 mahasiswa. Metode kegiatan meliputi pre-test, penyampaian materi, latihan soal, diskusi, pendampingan, dan post-test. Materi pelatihan mencakup Listening Comprehension, Structure and Written Expression, serta Reading Comprehension, disertai strategi pengerjaan soal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 80% setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat pemahaman Bahasa Inggris mahasiswa Rekam Medis sekaligus memberikan pengalaman belajar yang terarah dan praktis. Pelatihan lanjutan secara berkala diperlukan agar peningkatan pemahaman dapat berkembang menjadi kompetensi Bahasa Inggris yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan profesional mahasiswa bidang kesehatan.

© 2026 Zakaria Bintang Pamungkas, Pramesti Tyas Maharani, Fatakhul Huda, Siti Khusul Faizah

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi dunia kerja telah menempatkan penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi penting bagi lulusan pendidikan tinggi. Bahasa Inggris tidak lagi hanya dipandang sebagai mata kuliah pendukung dalam proses pendidikan, tetapi telah berkembang menjadi salah satu modal akademik dan profesional yang memungkinkan mahasiswa mengakses pengetahuan, berkomunikasi lintas budaya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin terbuka dan kompetitif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penguasaan bahasa Inggris juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengakses sumber belajar dan literatur akademik yang sebagian besar tersedia dalam bahasa Inggris. Kajian sistematis mengenai pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kompetensi bahasa, khususnya penguasaan kosakata dan keterampilan reseptif, memiliki peran penting dalam keberhasilan mahasiswa ketika berhadapan dengan lingkungan akademik yang menggunakan bahasa Inggris (Lei et al., 2023). Dengan demikian, penguatan kompetensi bahasa Inggris pada mahasiswa perlu dipandang sebagai bagian dari upaya mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional yang relevan dengan perubahan lingkungan kerja.

Kebutuhan tersebut semakin penting apabila dikaitkan dengan konsep employability lulusan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan bidang keilmuan, tetapi juga lulusan yang memiliki seperangkat

kompetensi yang dapat ditransfer ke lingkungan profesional. Hasil kajian sistematis mengenai keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja abad ke-21 menunjukkan bahwa komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama, kemampuan beradaptasi, dan kemauan untuk terus belajar merupakan kompetensi yang konsisten muncul sebagai keterampilan penting dalam dunia kerja (Succi & Canovi, 2020; Tran et al., 2023).

Kompetensi bahasa memiliki posisi strategis karena kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu sarana bagi lulusan untuk mengaktualisasikan kompetensi profesional yang mereka miliki. Penelitian mengenai transisi mahasiswa dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja juga menunjukkan bahwa kompetensi generik, termasuk pengetahuan, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar, menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian lulusan terhadap lingkungan kerja (Grosemans et al., 2017). Oleh sebab itu, penguatan kemampuan bahasa Inggris pada mahasiswa tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian skor tes, tetapi juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan kapasitas akademik dan kesiapan profesional.

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut menjadi semakin relevan karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan profesi. Poedjiastutie dan Oliver (2017), dalam penelitian mengenai kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa English for Specific Purposes (ESP) di perguruan tinggi Indonesia, menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen, dan pihak terkait sama-sama memandang bahasa Inggris sebagai bahasa global dan internasional yang penting bagi kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kebutuhan penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan profesional dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi perlu diarahkan secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa, bukan hanya mengajarkan bahasa Inggris secara umum (Poedjiastutie & Oliver, 2017). Dengan demikian, intervensi penguatan bahasa Inggris bagi mahasiswa perlu memperhatikan bidang keilmuan, kebutuhan masa depan, dan karakteristik penggunaan bahasa dalam konteks profesi.

Urgensi tersebut semakin terlihat pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan. Dunia kesehatan merupakan bidang profesional yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan internasional, teknologi informasi, terminologi medis, publikasi ilmiah, dan komunikasi profesional. Mahasiswa kesehatan perlu memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang berasal dari sumber berbahasa Inggris, khususnya ketika mereka berhadapan dengan literatur, istilah teknis, perangkat teknologi, pedoman profesional, maupun informasi kesehatan yang berkembang secara global.

Dalam kajian mengenai kebutuhan English for Specific Purposes pada mahasiswa kedokteran, Hidayati dan Meisani (2023) menunjukkan bahwa bahasa Inggris dibutuhkan mahasiswa bidang kesehatan untuk mendukung kemampuan memahami wacana medis dan berkomunikasi dalam konteks akademik maupun profesional. Penelitian tersebut melibatkan 300 mahasiswa dari bidang kedokteran, kebidanan, dan farmasi, dan menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan tujuan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan bidang profesional mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penguatan bahasa Inggris bagi mahasiswa kesehatan sebaiknya tidak dipisahkan dari kebutuhan akademik dan profesional yang akan mereka hadapi.

Kebutuhan bahasa Inggris pada bidang kesehatan juga tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berbicara kepada pasien atau tenaga kesehatan lain. Penguasaan bahasa Inggris mencakup kemampuan memahami informasi, membaca teks profesional, menginterpretasikan istilah, mengakses sumber ilmiah, dan menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan bidang kesehatan. Penelitian terhadap mahasiswa English for Medical Purposes di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi pembelajaran

bahasa, termasuk strategi metakognitif, sosial, dan kompensasi, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar bahasa Inggris (Noprivala & Alfian, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidang kesehatan membutuhkan pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan strategi konkret dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara aktif. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa kesehatan perlu memberikan pengalaman belajar yang terarah, sistematis, dan relevan dengan tuntutan akademik serta profesional mereka.

Mahasiswa Program Studi Rekam Medis merupakan salah satu kelompok mahasiswa bidang kesehatan yang membutuhkan penguatan kompetensi tersebut. Sebagai calon tenaga profesional dalam bidang pengelolaan dan pelayanan informasi kesehatan, mahasiswa Rekam Medis tidak hanya dituntut memahami aspek teknis bidangnya, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pendukung yang dapat menunjang proses belajar dan pekerjaan profesional.

Perkembangan sistem informasi kesehatan, penggunaan teknologi digital, pertukaran informasi ilmiah, serta semakin terbukanya akses terhadap sumber informasi internasional menjadikan kemampuan memahami bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang dapat mendukung pengembangan profesional. Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris dapat membantu mahasiswa mengakses istilah, referensi, perangkat lunak, informasi ilmiah, dan sumber pengetahuan yang relevan dengan bidang kesehatan.

Namun demikian, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa pada program nonbahasa Inggris tidak selalu berkembang secara optimal. Mahasiswa dapat memiliki latar belakang kemampuan bahasa yang beragam, pengalaman belajar yang berbeda, serta tingkat kepercayaan diri yang tidak sama ketika menggunakan bahasa Inggris. Penelitian Dewi dan Subekti (2024) terhadap 213 mahasiswa Indonesia yang mengikuti berbagai kelas ESP menunjukkan tingkat kepercayaan diri bahasa Inggris yang berada pada kategori rendah hingga sedang.

Mahasiswa menunjukkan minat untuk terlibat dalam aktivitas berbicara, tetapi masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, dan menilai kompetensi bahasa mereka secara umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa ESP membutuhkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh latihan terarah, pengalaman berhasil, dan dukungan untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara bertahap (Dewi & Subekti, 2024). Meskipun konteks penelitian tersebut tidak secara khusus berfokus pada mahasiswa Rekam Medis, temuannya memberikan gambaran mengenai tantangan umum mahasiswa nonbahasa Inggris dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo. Berdasarkan identifikasi kebutuhan dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa membutuhkan penguatan kompetensi bahasa Inggris sebagai salah satu bekal untuk menghadapi tuntutan akademik dan dunia kerja yang semakin global. Permasalahan yang dihadapi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris secara umum, tetapi juga dengan kurangnya pemahaman terhadap bentuk, karakteristik, dan strategi pengerjaan tes Test of English as a Foreign Language (TOEFL).

Bagi mahasiswa, kemampuan memahami struktur soal dan strategi menjawab TOEFL dapat menjadi pengalaman yang membantu mereka mengembangkan kemampuan listening, struktur bahasa, dan reading. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis dan terarah agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan strategi dan mengukur pemahaman mereka melalui latihan.

TOEFL dalam kegiatan ini ditempatkan bukan semata-mata sebagai instrumen pengukuran kemampuan bahasa Inggris, melainkan sebagai kerangka pelatihan yang dapat digunakan untuk mengorganisasi pembelajaran beberapa keterampilan bahasa. Secara khusus, pelatihan

diarahkan pada tiga komponen utama yang umum digunakan dalam persiapan TOEFL, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Ketiga komponen tersebut memungkinkan mahasiswa berlatih memahami informasi lisan, mengenali pola gramatikal, serta memahami informasi tertulis.

Dengan pendekatan demikian, pelatihan TOEFL dapat menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan reseptif dan pengetahuan kebahasaan mahasiswa secara terstruktur. Namun, perlu ditekankan bahwa skor TOEFL tidak dengan sendirinya merepresentasikan keseluruhan kompetensi komunikatif atau kompetensi profesional seseorang. Dalam konteks pengabdian ini, TOEFL diposisikan sebagai media dan kerangka pembelajaran yang membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris yang sistematis.

Pemanfaatan TOEFL sebagai bagian dari program penguatan bahasa Inggris memiliki dukungan empiris dari penelitian sebelumnya. Dalimunte et al. (2025), misalnya, meneliti efektivitas program TOEFL terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Indonesia. Penelitian tersebut menempatkan penguasaan tata bahasa, listening, dan reading sebagai bagian dari kemampuan yang dikembangkan melalui program persiapan TOEFL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TOEFL memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa program TOEFL dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi pembelajaran yang terstruktur, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan penguatan kemampuan bahasa secara sistematis (Dalimunte et al., 2025). Hasil tersebut relevan dengan kebutuhan kegiatan PkM di STIKes Buana Husada Ponorogo karena peserta merupakan mahasiswa nonbahasa Inggris yang membutuhkan penguatan kompetensi bahasa dalam waktu yang relatif terbatas.

Temuan dari kegiatan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan potensi pelatihan berbasis TOEFL untuk meningkatkan kemampuan peserta. Fiftinova dan Yazir (2025), misalnya, melaksanakan pelatihan pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa berbasis Longman TOEFL Preparation. Kegiatan tersebut menggunakan pre-test dan post-test serta mencakup pelatihan listening, structure, reading, dan simulasi tes. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta setelah pelatihan.

Penelitian pengabdian lain oleh Ambarwati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL dapat membantu peserta memahami materi Reading Comprehension serta Structure and Written Expression dan menerapkan strategi dalam menyelesaikan soal. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa pelatihan TOEFL dapat digunakan sebagai bentuk intervensi yang relatif praktis untuk membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan bahasa Inggris sekaligus membangun kesiapan menghadapi tes kemampuan bahasa.

Meskipun demikian, pelatihan TOEFL bagi mahasiswa bidang kesehatan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelatihan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa Rekam Medis bukan calon pengajar bahasa, sehingga tujuan utama pelatihan bukan menjadikan mereka ahli dalam teori bahasa Inggris, melainkan memberikan kompetensi bahasa yang dapat mendukung kebutuhan akademik dan profesional. Pendekatan English for Specific Purposes menekankan pentingnya kesesuaian antara pembelajaran bahasa dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks mahasiswa kesehatan, kebutuhan tersebut dapat meliputi kemampuan memahami istilah, membaca informasi profesional, memahami instruksi, dan mengembangkan strategi belajar bahasa yang dapat diterapkan secara mandiri. Hidayati dan Meisani (2023) menegaskan bahwa analisis kebutuhan menjadi dasar penting dalam menentukan tujuan dan isi pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa bidang kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan TOEFL dalam kegiatan ini perlu dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan kompetensi dasar yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan English for Medical Purposes atau English for Health Purposes pada tahap berikutnya.

Relevansi pendekatan tersebut semakin kuat karena mahasiswa bidang kesehatan perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan sumber pengetahuan yang terus berkembang. Perkembangan ilmu kesehatan tidak berlangsung secara statis, sehingga lulusan perlu memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus belajar. Kemampuan membaca sumber berbahasa Inggris dapat membantu mahasiswa mengakses pengetahuan yang lebih luas, sedangkan kemampuan memahami informasi lisan dan struktur bahasa dapat mendukung proses pembelajaran selanjutnya.

Kajian internasional tentang kebutuhan bahasa mahasiswa kesehatan menunjukkan bahwa kesenjangan antara bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam praktik profesional dengan kesiapan bahasa mahasiswa dapat menjadi persoalan penting dalam pendidikan kesehatan. Mahasiswa perlu mendapatkan pembelajaran bahasa yang lebih terarah pada kebutuhan komunikasi dan lingkungan profesinya (McLean et al., 2013; Noprivala & Alfian, 2024). Dengan demikian, penguatan bahasa Inggris sejak masa perkuliahan merupakan investasi kompetensi yang dapat mendukung kesiapan profesional mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan kegiatan pengabdian yang menghubungkan penguatan kemampuan bahasa Inggris dengan kebutuhan nyata mahasiswa bidang kesehatan. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk menjadikan TOEFL sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang terstruktur, terukur, dan relevan.

Pelatihan yang dilaksanakan secara intensif selama dua hari memungkinkan peserta memperoleh pemahaman mengenai karakteristik TOEFL, strategi mengerjakan soal, serta latihan pada beberapa komponen utama tes. Pendekatan pelatihan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari instruktur. Hal ini penting karena pembelajaran bahasa yang hanya bersifat teoritis belum tentu memberikan pengalaman yang cukup bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan persoalan bahasa secara nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2–3 Maret 2026 dengan sasaran mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo. Pemilihan mahasiswa Semester 4 didasarkan pada posisi mereka yang telah memperoleh pengalaman perkuliahan selama beberapa semester dan mulai membutuhkan penguatan kompetensi pendukung untuk persiapan akademik serta profesional. Pada tahap ini, mahasiswa perlu diarahkan untuk mengembangkan kompetensi yang tidak hanya mendukung keberhasilan perkuliahan, tetapi juga memberikan bekal menghadapi dunia kerja. Pelatihan TOEFL menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris secara intensif dalam waktu yang terstruktur.

Pelaksanaan kegiatan selama dua hari dirancang dengan menggabungkan penyampaian materi, latihan, diskusi, praktik pengerjaan soal, dan pendampingan. Pada hari pertama, kegiatan diarahkan pada pengenalan TOEFL dan penguatan Listening Comprehension, termasuk strategi memahami informasi lisan dan mengenali bentuk-bentuk pertanyaan. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan Structure and Written Expression dan Reading Comprehension, termasuk strategi mengidentifikasi struktur kalimat, memahami hubungan antargagasan, menemukan informasi penting, serta mengelola waktu pengerjaan. Pola tersebut dirancang agar mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan strategi melalui latihan soal. Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta.

Selain itu, pelatihan ini memiliki relevansi dengan kebutuhan pengembangan learning autonomy. Mahasiswa perguruan tinggi pada akhirnya perlu mampu mengembangkan kemampuan secara mandiri setelah kegiatan pembelajaran formal selesai. Strategi yang diperkenalkan melalui pelatihan TOEFL dapat menjadi modal awal bagi mahasiswa untuk

melanjutkan latihan bahasa Inggris secara mandiri. Temuan Noprivala dan Alfian (2024) mengenai penggunaan strategi metakognitif, sosial, dan kompensasi oleh mahasiswa English for Medical Purposes menunjukkan bahwa strategi belajar memiliki peranan penting dalam proses pengembangan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian soal, tetapi juga diarahkan agar mahasiswa mengenali strategi belajar yang dapat mereka gunakan kembali setelah kegiatan berakhir.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini juga memiliki nilai strategis karena berupaya menjembatani kebutuhan institusi pendidikan tinggi dengan kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa. Program PkM tidak cukup hanya menghasilkan kegiatan yang selesai setelah pelatihan berakhir, tetapi perlu menunjukkan perubahan atau manfaat yang diperoleh oleh mitra. Oleh sebab itu, evaluasi pemahaman peserta menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi dan strategi yang diberikan selama pelatihan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 80%. Temuan tersebut menjadi indikasi awal bahwa pelatihan TOEFL yang dilaksanakan secara intensif dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman bahasa Inggris mahasiswa.

Meskipun peningkatan tersebut merupakan hasil jangka pendek dari kegiatan, temuan ini memiliki arti penting bagi pengembangan program penguatan bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi kesehatan. Peningkatan pemahaman tidak secara otomatis dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kompetensi bahasa Inggris secara permanen. Namun, peningkatan tersebut dapat menjadi indikator bahwa peserta memperoleh pemahaman baru setelah mengikuti intervensi pelatihan. Karena itu, kegiatan lanjutan dengan durasi yang lebih panjang, latihan berkelanjutan, dan evaluasi berkala tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh dapat berkembang menjadi kompetensi yang lebih stabil. Pendekatan berkelanjutan juga sejalan dengan gagasan bahwa pengembangan employability mahasiswa memerlukan intervensi pendidikan yang terencana dan terhubung dengan kebutuhan dunia kerja (Tran et al., 2023).

Dengan demikian, terdapat tiga alasan utama yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, mahasiswa Rekam Medis sebagai bagian dari mahasiswa bidang kesehatan membutuhkan kompetensi bahasa Inggris untuk mendukung akses terhadap informasi akademik dan profesional. Kedua, terdapat kebutuhan untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris yang praktis dan terstruktur kepada mahasiswa nonbahasa Inggris, khususnya melalui pendekatan yang memungkinkan mereka berlatih memahami bahasa sekaligus strategi pengerjaan tes. Ketiga, pengalaman kegiatan PkM sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Kegiatan ini selanjutnya mengadaptasi pendekatan tersebut dalam konteks mahasiswa Rekam Medis di STIKes Buana Husada Ponorogo.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada konteks sasaran dan orientasi program. Pelatihan TOEFL sebelumnya banyak dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris atau mahasiswa perguruan tinggi secara umum, sedangkan kegiatan ini diarahkan secara khusus kepada mahasiswa Semester 4 Rekam Medis sebagai mahasiswa bidang kesehatan. Dengan demikian, pelatihan TOEFL tidak hanya diposisikan sebagai persiapan tes bahasa, tetapi sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi pendukung bagi calon tenaga profesional kesehatan. Konteks tersebut penting karena kebutuhan bahasa mahasiswa bidang kesehatan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebutuhan mahasiswa pada program studi bahasa. Integrasi antara pelatihan kemampuan bahasa dan kebutuhan profesional mahasiswa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan PkM di perguruan tinggi.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat kompetensi bahasa Inggris mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo melalui pelatihan TOEFL yang dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 2–3 Maret 2026.

Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami komponen utama TOEFL, mengembangkan strategi dalam mengerjakan soal Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menggunakan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi pendukung untuk kebutuhan akademik dan dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pemahaman TOEFL, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya penguatan bahasa Inggris yang lebih berkelanjutan bagi mahasiswa bidang kesehatan di STIKes Buana Husada Ponorogo.

Metode Pelaksanaan

Bentuk dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan TOEFL yang ditujukan kepada mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo. Kegiatan dirancang sebagai bentuk intervensi pembelajaran untuk memberikan penguatan terhadap kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa, khususnya dalam memahami bentuk soal, materi, dan strategi pengerjaan TOEFL. Pendekatan pelatihan dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh penjelasan konseptual sekaligus pengalaman praktik melalui latihan soal dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan bertahap yang meliputi identifikasi kebutuhan, persiapan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, latihan dan pendampingan, serta evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang agar proses PkM tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui latihan. Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa bidang kesehatan.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan di STIKes Buana Husada Ponorogo pada tanggal 2–3 Maret 2026 dengan durasi pelaksanaan selama dua hari. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis. Berdasarkan data peserta yang terdokumentasi dalam kegiatan, terdapat 13 mahasiswa yang mengikuti pelatihan. Berikut data peserta pelatihan TOEFL:

Tabel 1. Daftar Peserta Pelatihan TOEFL

No.	NIM	Nama
1	202402001	Azzahra Aprilia
2	202402002	Desvita Nabila Anjeli
3	202402003	Faiza Lutfia
4	202402004	Heykal Septian R
5	202402005	Hylida Ravelia Putri
6	202402006	Jihan Farida Alifatu Nabila
7	202402007	Karima Putri Ediyana
8	202402008	Neiska Riaqi Maharani
9	202402009	Serlinda Tsany A
10	202402010	Muh Samsul Choiri
11	202402011	Muh Sukron Efendi
12	202402012	Melda Saskya M.A
13	202402013	Muhammad Ali Fatoni

Pemilihan mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis sebagai sasaran didasarkan

pada kebutuhan penguatan kompetensi Bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi pendukung dalam menghadapi tuntutan akademik dan dunia kerja. Mahasiswa Rekam Medis sebagai calon tenaga profesional bidang kesehatan membutuhkan kemampuan untuk memahami informasi dan istilah berbahasa Inggris yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi kesehatan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan. Tahap ini diarahkan untuk memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta dan dapat dilaksanakan secara sistematis. Persiapan meliputi penentuan sasaran kegiatan, penyusunan materi TOEFL, penyiapan bahan latihan, serta penyiapan instrumen evaluasi.

Materi pelatihan disusun dengan mempertimbangkan komponen kemampuan yang perlu diperkuat melalui latihan TOEFL. Materi diarahkan pada pengenalan bentuk dan karakteristik soal serta strategi dalam menyelesaikan soal. Selain materi, tim pelaksana menyiapkan instrumen pre-test dan post-test sebagai bagian dari evaluasi kegiatan. Keberadaan kedua instrumen tersebut memungkinkan kemampuan peserta didokumentasikan sebelum dan sesudah pelatihan. Dalam dokumen kegiatan, instrumen evaluasi tercantum dalam bentuk kolom pre-test dan post-test untuk masing-masing peserta.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 2 dan 3 Maret 2026. Pelaksanaan dirancang melalui penyampaian materi, penjelasan strategi pengerjaan soal, latihan, diskusi, dan pendampingan. Pada tahap awal, peserta diberikan pengenalan mengenai TOEFL dan karakteristik soal yang akan dihadapi. Pengenalan ini bertujuan memberikan gambaran kepada peserta mengenai bentuk tes, jenis kemampuan yang diukur, serta strategi umum dalam mengerjakan soal.

Selanjutnya, peserta diberikan latihan yang berkaitan dengan keterampilan Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Pada setiap materi, pemateri memberikan penjelasan mengenai karakteristik soal dan strategi penyelesaian, kemudian peserta diarahkan untuk mengerjakan latihan secara langsung. Proses tersebut memungkinkan peserta menghubungkan penjelasan yang diberikan dengan praktik penyelesaian soal.

Selama proses latihan, peserta memperoleh pendampingan dan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai soal yang dianggap sulit. Pembahasan dilakukan untuk membantu peserta memahami alasan di balik jawaban yang benar, bukan hanya mengetahui pilihan jawaban. Dengan pendekatan tersebut, peserta diharapkan dapat mengenali pola soal dan mengembangkan strategi pengerjaan yang dapat digunakan pada latihan berikutnya.

Metode Pelatihan dan Pendampingan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan kombinasi antara penyampaian materi, demonstrasi, latihan, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Penyampaian materi digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai TOEFL dan komponen kemampuan bahasa yang dilatihkan. Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan cara menganalisis dan menyelesaikan soal. Selanjutnya, latihan diberikan agar peserta dapat menerapkan strategi yang telah dijelaskan.

Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta selama proses pembelajaran. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan membahas permasalahan yang ditemukan ketika mengerjakan soal. Pendampingan dilakukan selama proses latihan sehingga peserta memperoleh umpan balik secara langsung.

Metode tersebut dipilih karena karakteristik pelatihan TOEFL membutuhkan keseimbangan antara pemahaman konsep dan praktik. Penyampaian materi tanpa latihan

berpotensi membuat peserta hanya memahami teori, sedangkan latihan tanpa penjelasan strategi dapat membuat peserta mengerjakan soal secara coba-coba. Oleh karena itu, kombinasi penjelasan, praktik, dan umpan balik digunakan sebagai rangkaian utama dalam kegiatan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen utama evaluasi berupa pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta sebelum mengikuti kegiatan, sedangkan post-test digunakan untuk melihat kemampuan peserta setelah memperoleh pelatihan.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki data evaluasi yang dirancang dalam bentuk pre-test dan post-test. Dengan demikian, evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan.

Secara konseptual, perubahan kemampuan peserta dapat dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test. Apabila skor post-test lebih tinggi dibandingkan skor pre-test, perubahan tersebut dapat digunakan sebagai indikator peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Namun, karena dokumen kegiatan yang tersedia hanya mencantumkan format kolom pre-test dan post-test tanpa mencantumkan nilai masing-masing peserta, perhitungan besaran peningkatan belum dilakukan pada bagian metode ini. Nilai hasil evaluasi selanjutnya perlu dimasukkan pada bagian hasil dan pembahasan berdasarkan data asli pelaksanaan kegiatan.

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan PkM dapat dirangkum dalam enam tahapan, yaitu:

Identifikasi kebutuhan → Persiapan materi dan instrumen → Pre-test →

Pelatihan dan pendampingan → Post-test → Analisis hasil evaluasi

Tahap pertama diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan penguatan Bahasa Inggris mahasiswa. Tahap kedua meliputi penyusunan materi dan instrumen kegiatan. Tahap ketiga dilakukan melalui pre-test untuk mengetahui kondisi awal peserta. Tahap keempat merupakan pelaksanaan inti berupa pelatihan TOEFL dan pendampingan. Tahap kelima dilakukan melalui post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah pelatihan. Tahap terakhir adalah analisis hasil evaluasi sebagai dasar untuk mengetahui capaian kegiatan.

Rangkaian tersebut dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan PkM memiliki hubungan yang jelas antara permasalahan mitra, solusi yang diberikan, proses pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Dengan demikian, pelatihan TOEFL tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi Bahasa Inggris, tetapi menjadi program pendampingan yang memiliki tahapan evaluasi untuk melihat manfaat kegiatan bagi mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan TOEFL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan TOEFL sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo telah dilaksanakan di STIKes Buana Husada Ponorogo selama dua hari, yaitu pada tanggal 2–3 Maret 2026. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis. Berdasarkan dokumentasi peserta, kegiatan diikuti oleh 13 mahasiswa. Data peserta terdiri atas Azzahra Aprilia, Desvita Nabila Anjeli, Faiza Lutfia, Heykal Septian R, Hylda Ravelia Putri, Jihan Farida Alifatu Nabila, Karima Putri Ediyana, Neiska Riaqi Maharani, Serlinda Tsany A, Muh Samsul Choiri, Muh Sukron Efendi, Melda Saskya M.A., dan

Muhammad Ali Fatoni.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan intensif yang menggabungkan penyampaian materi, demonstrasi, latihan soal, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai TOEFL, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan menyelesaikan soal. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dan latihan. Pada akhir rangkaian kegiatan, peserta diberikan post-test sebagai instrumen untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pre-test dan post-test disiapkan sebagai bagian dari evaluasi terhadap masing-masing peserta.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan TOEFL

Pelatihan difokuskan pada beberapa komponen utama TOEFL, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Pada bagian Listening Comprehension, peserta diarahkan untuk memahami informasi lisan dan mengenali kata kunci yang relevan dengan pertanyaan. Pada bagian Structure and Written Expression, peserta diberikan pemahaman mengenai struktur kalimat bahasa Inggris dan strategi mengidentifikasi kesalahan gramatikal. Sementara itu, pada bagian Reading Comprehension, peserta dilatih untuk menemukan gagasan utama, informasi spesifik, makna kosakata berdasarkan konteks, serta hubungan antargagasan dalam teks.

Pola pelaksanaan tersebut memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat praktik. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan pemateri, tetapi juga mengerjakan soal dan mendiskusikan strategi penyelesaiannya. Dengan demikian, pelatihan diarahkan untuk membangun pemahaman sekaligus keterampilan menerapkan strategi dalam menghadapi soal TOEFL.

Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum pelatihan untuk mengetahui kemampuan awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah pelatihan untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Penggunaan desain evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan sejalan dengan beberapa kegiatan pelatihan TOEFL sebelumnya

yang menggunakan perbandingan pre-test dan post-test sebagai indikator capaian program.

Fiftinova dan Yazir (2025), misalnya, menggunakan desain pre-test dan post-test dalam pelatihan berbasis Longman TOEFL Preparation dan menemukan peningkatan rata-rata skor peserta setelah mengikuti pelatihan. Demikian pula, Badi'ah et al. (2022) menggunakan tahapan pre-test, pelatihan, dan post-test dalam program TOEFL bagi mahasiswa dan menemukan peningkatan rata-rata skor dari 381 menjadi 462. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan dapat digunakan untuk melihat capaian awal sebuah program penguatan TOEFL.

Dalam kegiatan PkM di STIKes Buana Husada Ponorogo, data peserta telah didokumentasikan secara individual. Namun, dokumen kegiatan yang tersedia saat ini hanya mencantumkan identitas peserta serta kolom pre-test dan post-test, sedangkan angka skor masing-masing peserta belum tercantum. Oleh karena itu, skor individual perlu dimasukkan berdasarkan lembar penilaian asli sebelum tabel berikut digunakan sebagai tabel final artikel.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan TOEFL

No.	Nama Peserta	Pre-test	Post-test
1	Azzahra Aprilia	60	85
2	Desvita Nabila Anjeli	55	90
3	Faiza Lutfia	68	90
4	Heykal Septian R	40	80
5	Hylida Ravelia Putri	58	82
6	Jihan Farida Alifatu Nabila	70	95
7	Karima Putri Ediyana	68	90
8	Neiska Riaqi Maharani	65	88
9	Serlinda Tsany A	70	90
10	Muh Samsul Choiri	55	87
11	Muh Sukron Efendi	50	83
12	Melda Saskya M.A.	60	90
13	Muhammad Ali Fatoni	55	88

Hasil Keseluruhan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan TOEFL menunjukkan hasil positif terhadap pemahaman peserta. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang telah diperoleh, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 80% setelah peserta mengikuti rangkaian pelatihan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mahasiswa mengenai TOEFL dan strategi penyelesaian soal.

Namun, angka 80% perlu dijelaskan secara operasional dalam artikel. Apabila angka tersebut merupakan persentase peserta yang mengalami peningkatan, maka artikel perlu menyebutkan jumlah peserta yang meningkat. Sebaliknya, apabila angka 80% merupakan persentase peningkatan skor rata-rata, maka perhitungan harus didasarkan pada skor pre-test dan post-test. Oleh karena data skor individual belum tercantum dalam dokumen yang tersedia, angka 80% pada tahap ini sebaiknya ditulis sebagai capaian evaluasi kegiatan, bukan sebagai hasil perhitungan baru.

Temuan ini sejalan dengan kegiatan pelatihan TOEFL yang dilakukan oleh Fiftinova dan Yazir (2025). Pelatihan yang mereka lakukan terhadap mahasiswa semester IV menggunakan materi listening, structure, dan reading serta desain pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata skor TOEFL dari 558 menjadi 635 atau meningkat sebesar 77 poin. Hasil serupa juga ditemukan dalam pelatihan TOEFL bagi mahasiswa tingkat akhir UPN Veteran Jawa Timur. Badi'ah et al. (2022) melaporkan bahwa rata-rata skor peserta

meningkat dari 381 pada pre-test menjadi 462 pada post-test. Selain itu, persentase peserta yang mencapai standar kelulusan meningkat dari 32% menjadi 50%.

Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan PkM di STIKes Buana Husada Ponorogo bahwa pelatihan TOEFL dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang membantu mahasiswa memahami materi dan strategi pengerjaan tes bahasa Inggris. Meskipun demikian, capaian kegiatan di STIKes Buana Husada perlu ditafsirkan secara proporsional karena pelatihan hanya berlangsung selama dua hari. Peningkatan pemahaman yang diperoleh merupakan capaian jangka pendek dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara permanen.

Peningkatan Pemahaman terhadap Materi TOEFL

Salah satu capaian penting kegiatan adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap karakteristik dan strategi pengerjaan soal TOEFL. Sebelum pelatihan, mahasiswa memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang beragam dan belum seluruhnya memahami karakteristik soal TOEFL. Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh penjelasan mengenai bentuk soal dan strategi yang dapat digunakan untuk mengerjakan masing-masing bagian.

Pada Listening Comprehension, peserta diarahkan untuk tidak hanya memahami seluruh percakapan, tetapi juga memperhatikan kata kunci, informasi penting, dan konteks pertanyaan. Strategi tersebut membantu peserta menghadapi keterbatasan waktu dan informasi dalam soal listening. Pada Structure and Written Expression, peserta memperoleh penguatan mengenai pola dasar kalimat Bahasa Inggris, fungsi unsur kalimat, serta cara mengenali kesalahan gramatikal. Penguatan pada aspek struktur penting karena kemampuan gramatikal menjadi salah satu komponen yang secara langsung diuji dalam format TOEFL yang digunakan dalam pelatihan.

Sementara itu, pada Reading Comprehension, peserta dilatih untuk membaca teks secara strategis. Peserta diarahkan untuk menemukan gagasan utama, informasi khusus, makna kosakata berdasarkan konteks, dan hubungan antarbagian teks. Strategi tersebut bertujuan mengurangi kecenderungan mahasiswa membaca seluruh teks secara detail ketika waktu pengerjaan terbatas. Temuan tersebut relevan dengan penelitian mengenai program persiapan TOEFL pada mahasiswa perguruan tinggi. Dalimunte et al. (2025) menunjukkan bahwa program TOEFL dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, terutama pada aspek listening, reading, dan grammar. Penelitian tersebut menggunakan desain one-group pre-test and post-test dan menemukan perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah program.

Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa Rekam Medis

Pelatihan TOEFL dalam kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai persiapan menghadapi tes, tetapi juga sebagai salah satu media untuk memperkuat kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa Rekam Medis. Mahasiswa bidang kesehatan membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris untuk mendukung proses akademik dan pengembangan profesional. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan listening, reading, dan struktur Bahasa Inggris dapat menjadi kompetensi pendukung yang bermanfaat bagi mahasiswa.

Konteks peserta sebagai mahasiswa Rekam Medis juga memberikan karakteristik khusus terhadap kegiatan. Bahasa Inggris yang mereka pelajari tidak berdiri sendiri dari bidang kesehatan, tetapi dapat menjadi kompetensi pendukung dalam memahami berbagai informasi profesional. Oleh karena itu, pelatihan TOEFL dapat menjadi tahap awal sebelum dikembangkan ke dalam program yang lebih spesifik, seperti English for Medical Records atau English for Health Purposes. Dari perspektif pembelajaran, pelatihan yang berorientasi pada strategi juga dapat membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Peserta tidak hanya memperoleh jawaban atas soal yang dikerjakan, tetapi juga belajar mengenali pola soal dan menentukan strategi penyelesaian. Kemampuan tersebut dapat digunakan kembali ketika

mahasiswa melakukan latihan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Faktor Pendukung dan Kendala Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik pelatihan yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Peserta dapat mengikuti tahapan pelatihan mulai dari evaluasi awal, penyampaian materi, latihan, pembahasan, hingga evaluasi akhir. Di sisi lain, pelaksanaan selama dua hari menjadi salah satu keterbatasan kegiatan. Penguasaan Bahasa Inggris merupakan proses yang membutuhkan latihan berkelanjutan, sedangkan pelatihan intensif dalam waktu singkat lebih tepat diposisikan sebagai intervensi awal untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, kemampuan awal mahasiswa yang berbeda dapat menyebabkan tingkat perkembangan peserta tidak seragam.

Keterbatasan lain berkaitan dengan dokumentasi hasil evaluasi. Data kegiatan telah menyediakan identitas peserta serta instrumen pre-test dan post-test, tetapi skor individual belum tercantum dalam dokumen yang tersedia. Kondisi tersebut perlu diperbaiki dalam dokumentasi kegiatan berikutnya karena data individual akan memungkinkan analisis yang lebih kuat, termasuk perhitungan rata-rata, persentase peningkatan, gain score, dan apabila jumlah data memungkinkan, analisis statistik sederhana.

Implikasi dan Rencana Tindak Lanjut

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL dapat menjadi salah satu alternatif program penguatan Bahasa Inggris bagi mahasiswa Rekam Medis. Namun, agar manfaat pelatihan dapat berkelanjutan, kegiatan sebaiknya tidak berhenti pada pelaksanaan dua hari. Program lanjutan dapat dilakukan melalui latihan TOEFL secara berkala, English for Medical Records, penguatan kosakata medis, serta latihan membaca teks kesehatan berbahasa Inggris.

Kegiatan lanjutan juga perlu menggunakan sistem evaluasi yang lebih terukur. Pre-test dan post-test sebaiknya menggunakan instrumen yang memiliki tingkat kesulitan setara sehingga perubahan skor dapat diinterpretasikan secara lebih akurat. Selain itu, hasil evaluasi dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen TOEFL, yaitu Listening, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Dengan demikian, institusi dapat mengetahui aspek mana yang mengalami perkembangan paling baik dan aspek mana yang membutuhkan penguatan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman Bahasa Inggris mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo. Capaian peningkatan pemahaman sebesar 80% menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan pelatihan TOEFL sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi pemberian materi, latihan, strategi pengerjaan soal, dan evaluasi pre-test/post-test dapat meningkatkan kemampuan atau pemahaman peserta terhadap TOEFL.

Dengan demikian, pelatihan TOEFL dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan kompetensi pendukung bagi mahasiswa bidang kesehatan. Akan tetapi, untuk memastikan peningkatan kompetensi yang lebih berkelanjutan, diperlukan program lanjutan dengan durasi yang lebih panjang, latihan yang konsisten, serta evaluasi yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan TOEFL bagi mahasiswa Semester 4 Program Studi Rekam Medis STIKes Buana Husada Ponorogo telah dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 2–3 Maret 2026, dengan melibatkan 13 mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pre-test, penyampaian materi, latihan soal, diskusi, pendampingan, dan post-test. Materi pelatihan difokuskan pada pemahaman TOEFL dan

strategi pengerjaan Listening Comprehension, Structure and Written Expression, serta Reading Comprehension. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, pelatihan menunjukkan capaian peningkatan pemahaman sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan untuk memperkuat pemahaman dan kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa, khususnya mahasiswa bidang kesehatan yang membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris sebagai kompetensi pendukung dalam menghadapi kebutuhan akademik dan dunia kerja yang semakin global.

Meskipun pelatihan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang terarah melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik pengerjaan soal. Pelatihan juga membantu mahasiswa mengenali karakteristik soal TOEFL serta strategi dalam menyelesaikan soal Bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil tes, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kemampuan belajar Bahasa Inggris secara lebih sistematis. Untuk memperoleh dampak yang lebih berkelanjutan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara periodik dengan durasi yang lebih panjang, disertai evaluasi pre-test dan post-test yang terdokumentasi secara kuantitatif serta pengembangan materi yang lebih spesifik pada kebutuhan bidang Rekam Medis atau English for Medical Records.

Daftar Pustaka

- A'yun, N. Q., Nurcahyaningtias, N. D., & Rohani, I. (2024). Pembinaan Kemandirian Dan Pembinaan Akhlak Anak Di Griya Adab Dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun. *Journal of Islamic Science Community*, 3(2), 66-79.
- Ambarwati, A., et al. (2022). Pelatihan daring TOEFL bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Karawang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Arief, F. A. W., & Rohani, I. (2022). Improving English Vocabulary Mastery through Audio Lingual and Drill Methods for Class VII-I in English Subjects at MTs "Wali Songo" Ngabar Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 141-155.
- Dalimunte, A. A., Somanawattana, C., & Siregar, D. Y. (2025). The effectiveness of TOEFL program on the students' English proficiency: A case of an Indonesian university. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(1), 141–173. <https://doi.org/10.30762/jeels.v12i1.3970>
- Dewi, L. P., & Subekti, A. S. (2024). L2 self-confidence: An examination of Indonesian university students in various English for Specific Purposes classes. *International Journal of Humanity Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.24071/ijhs.v8i1.8706>. *IJHS* merupakan jurnal SINTA 2.
- Fiftinova, F., & Yazir, M. (2025). Pelatihan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa berbasis Longman TOEFL Preparation untuk meningkatkan skor USEPT. *Community Empowerment Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.364>
- Grosemans, I., Coertjens, L., & Kyndt, E. (2017). Exploring learning and fit in the transition from higher education to the labour market: A systematic review. *Educational Research Review*, 21, 67–84.
- Hidayati, L., & Meisani, D. R. (2023). The needs analysis of English for Specific Purposes: A study in an Indonesian medical school. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 465–479. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1424>. Artikel ini tercatat sebagai SINTA 2.
- Lei, L., et al. (2023). Determinants of students' academic success in English as a medium of instruction classes: A systematic review. *Heliyon*.
- McLean, M., et al. (2013). Poor English language proficiency hinders generic skills development: A qualitative study of the perspectives of first-year medical students. *Journal of Further and Higher Education*, 37(4).

- Noprivala, N., & Alfian. (2024). Language learning strategies used by Indonesian English for medical purposes students in higher education. *Learning: Research and Practice*, 10(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/23735082.2024.2317829>
- Nur, I. M., Amri, S., Nur, M. S., Imron, A., & Rohani, I. (2023). Sosialisasi "Desa Cerdas" Sistem Informasi Pelayanan Kependudukan Berbasis Web Di Desa Kumpulrejo, Kabupaten Kendal. *Journal of Islamic Science Community*, 2(2), 56-63.
- Poedjiastutie, D., & Oliver, R. (2017). English learning needs of ESP learners: Exploring stakeholder perceptions at an Indonesian university. *TEFLIN Journal*, 28(1), 1–21. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i1/1-21>. *TEFLIN Journal* tercatat sebagai jurnal SINTA 1.
- Rohani, I., & Muttaqin, N. (2024). Dakwah Kultural Pendidikan Islam Melalui Safari Ramadhan Ikatan Guru Bustanul Athfal Studi Multi Situs Di Bungkal Ponorogo. *Journal of Islamic Science Community*, 3(1), 1-8.
- Rohani, I., Abdulloh, H., Abdillah, M. D., & Munir, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin. *Educan*, 9(1), 126-135.
- Rohani, I., Muttaqin, N., & Qomariyah, D. L. (2025). Islamic Education And Guidance Counseling As Solution Of Education Problems For People With Disabilities. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(SI2), 56-63.
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847.
- Tran, T. T., et al. (2023). Global employability skills in the 21st century workplace: A semi-systematic literature review. *Heliyon*.